

Menjaga Marwah Pilar Keempat

Oleh Husnun N Djuraid*

BILL Kovach dan Tom Rosenstiel, dua orang ilmuwan media, menulis buku berjudul *Blur* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Pantau. Dalam buku tersebut keduanya merinci tentang delapan tugas wartawan, authenticator, sense maker, investigator, witness bearer, empowerer, smart aggregator, forum organizer dan terakhir role model.

Ketika insan pers Indonesia memperingati Hari Pers Nasional tahun ini, tak ada salahnya peran itu ditampilkan agar para wartawan mengerti dan berusaha menaatinya. Tak kalah penting adalah, masyarakat juga tahu tentang tugas wartawan, karena tugas itu tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat.

■ Baca Menjaga...
Hal. 11



JUMAT, 9 FEBRUARI 2018

Menjaga Marwah Pilar Keempat

■ Sambungan dari Halaman 1

Delapan tugas tersebut semuanya menunjukkan bagaimana wartawan berinteraksi dengan masyarakat, baik sebagai sumber berita maupun sebagai mitra.

Tampaknya tugas tersebut berat, karena wartawan harus mampu memerankan peran profesional sebagai penyampai berita dan peran sebagai panutan masyarakat. Dalam pergaulan sehari-hari – tidak dalam konteks berita – pembicaraan wartawan lebih dipercaya mengenai sebuah isu. Tak jarang masyarakat harus bertanya langsung kepada wartawan mengenai sebuah masalah.

Itulah sebabnya Kovach dan Rosenstiel menempatkan peran authenticator pada nomor pertama. Wartawan harus menjaga kepercayaan bahwa berita yang disampaikan adalah asli, masuk akan dan bukan hasil rekayasa. Ini bukan tugas mudah, karena dalam kondisi tertentu harus menjadi investigator untuk mengawasi kekuasaan dan membongkar kejahatan. Jeli memantau dan meneliti setiap kejadian yang terjadi di masyarakat. Tak terelakkan, suatu saat seorang wartawan membaur dengan sebuah komunitas untuk melihat kejadian yang sesungguhnya. Karena dianggap sebagai pihak yang banyak tahu, maka wartawan kerap dilibatkan sebagai empower untuk menguatkan masyarakat menghadapi masalah tertentu.

Setelah melalui proses panjang berinteraksi dengan masyarakat, yang tak kalah penting adalah, wartawan mampu menghasilkan pemberitaan yang mencerahkan. Pemberitaan yang mampu menggugah kesadaran masyarakat. Kalau sudah begitu, wartawan akan menjadi jujugan masyarakat dalam menghadapi masalah sekaligus menanyakan solusinya. Wartawan menjadi organizer terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Tugas-tugas tersebut tampaknya sangat ideal, maka tak heran bila wartawan jadi role model, tokoh panutan bagi masyarakat.

Tugas ideal ini perlu dimunculkan lagi ketika para wartawan Indonesia (anggota PWI) memperingati Hari Pers Nasional agar tidak sampai melenceng dari relnya. Bukan hanya profesi wartawan, profesi lain pun mengalami pergeseran orientasi tujuan awal. Maka perlu ada momen khusus untuk mengembalikan pada tujuan semula yang mulia, sebagai penampung aspirasi

yang menyebut wartawan itu seba keempat dari demokrasi, setelah el legislatif dan yudikatif.

Ketika tiga pilar utama itu mulai k menjalankan tugasnya, maka pilar l harus tampil membela masyarakat. pilar demokrasi itu saat ini hany mengurus diri sendiri sehingg sempat memikirkan tugas uta menyejahterakan masyarakat. tahapan tertentu, saluran komunikasi masyarakat bahkan sudah buntu. Mas tidak tahu, ke mana harus mengadu.

Eksekutif dan legislatif kini membuat pertahanan agar kecurang korupsinya tidak sampai terkena tangkap tangan KPK. Keduanya be memainkan anggaran yang beras uang rakyat. Para penggarong uang itu sebagian sudah masuk penjara, se besar masih terus menjalankan aksiny gangguan. Tapi di balik semuanya, banyak yang ingin korupsi tapi masih punya kesempatan. Jangan tanyakan : yudikatif mampu mengatasi itu. Ket menjadi bagian dalam persekong mekaman uang rakyat.

Uang miliaran rupiah yang seharusnya digunakan untuk membangun Puski hanya masuk kantong satu orang. ironis lagi, masyarakat yang sehar mendapat pelayanan kesehatan gratis ditarik pungutan. Masya Allah, ter hasil pungutan itu dikumpulkan membiayai Kepala Daerah ikut Pil Jangan tanyakan nurani pada para yang mengaku sebagai pelaku demokr

Saat ketiga pilar itu hampir am maka wartawan sebagai pilar kee punya tugas berat untuk menyangg. Kalau delapan tugas itu dijalankan d sungguh-sungguh, setidaknya wart akan menyelamatkan demokrasi di r ini. Kalau tidak, justru wartawan me pihak yang mempercepat kerunt tersebut. Dalam beberapa kasus, ketiga itu bekerja sama dengan wartawan d menjalankan aksi busuknya. Tapi kita r percaya bahwa masih banyak wartu berintegritas menjaga marwah PROFE dengan segala keterbatasan. (*)

*Redaktur senior, dosen Unswa